

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan mengacu pada pertanyaan penelitian yang dipaparkan pada bagian 5.1, implikasi terkait penelitian dijelaskan pada bagian 5.2, dan rekomendasi untuk penelitian pada bagian 5.3.

5.1. Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini mengacu pada signifikansi penelitian yang meliputi realisasi penggunaan bahasa dan sikap bahasa oleh masyarakat milenial di kota Bandung, serta pengaruh penggunaan teknologi oleh generasi milenial terhadap eksistensi bahasa Sunda itu sendiri.

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, kecenderungan sikap bahasa masyarakat milenial di kota Bandung masih didominasi oleh sikap positif dengan persentase sebanyak 68,94%, sementara itu, sikap negatif menunjukkan angka persentase sebanyak 13,08%, dan sikap lainnya sebanyak 17,98% merupakan sikap ragu-ragu. Hasil tersebut dikelompokkan ke dalam teori sikap bahasa Garvin dan Mathiot dengan masing-masing kecenderungan sikap bahasa berada pada kategori positif tinggi, baik itu berdasarkan hasil kuesioner maupun wawancara. Namun pada hasil observasi, sikap bahasa masyarakat milenial cenderung mengarah pada sikap negatif. Hal tersebut diperoleh dengan lebih banyaknya penggunaan bahasa yang didominasi oleh bahasa Indonesia dengan tuturan campur kode serta alih kode dibandingkan bahasa Sunda.

Penggunaan bahasa tersebut disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang memengaruhi sikap bahasa kelompok milenial. Dalam aspek ini peneliti membagi ke dalam tiga kategori, yaitu gender, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan faktor gender, dapat disimpulkan bahwa sikap positif responden laki-laki lebih tinggi dengan persentase sebanyak 69,47%. Sementara itu responden perempuan sedikit lebih rendah dengan persentase sebanyak 68,55%. Pada sikap bahasa masyarakat milenial berdasarkan kelompok pekerjaan kategori lainnya yang

meliputi pekerja lepas, seniman, ibu rumah tangga memiliki persentase yang lebih tinggi dibanding kelompok lainnya dengan jumlah persentase sebanyak 76,35%. Kelompok wiraswasta dengan persentase sebanyak 73,63%, kelompok karyawan dengan 71,31% Sementara itu kelompok kategori guru atau dosen memiliki sikap positif yang paling rendah dibandingkan kelompok lainnya dengan persentase sebanyak 70,72%. Berdasarkan kategori tingkat pendidikan, persentase kategori sikap positif tingkat pendidikan sekolah menengah lebih tinggi dibandingkan masyarakat milenial dengan kategori tingkat pendidikan perguruan tinggi dengan persentase sebanyak 80,83%, sementara responden kategori perguruan tinggi lebih rendah dengan persentase sebanyak 72,26%.

Dalam pola penggunaan bahasa masyarakat milenial kota Bandung yang direalisasikan dalam penggunaan bahasa Sunda dalam ranah keluarga di ruang tatap muka dan tatap maya, masyarakat milenial kota Bandung lebih banyak menuturkan bahasa Indonesia baik secara tatap muka maupun tatap maya dibandingkan dengan bahasa Sunda. Secara keseluruhan, persentase penggunaan bahasa Indonesia dituturkan sebanyak 54,52% kemudian bahasa Sunda sebanyak 40,17%. Sementara, bahasa asing hanya dituturkan sebanyak 5,19%. Peneliti kemudian mengamati tentang pengaruh penggunaan teknologi terhadap sikap bahasa masyarakat milenial kota Bandung. Sebelumnya peneliti menuliskan hipotesis penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh dari penggunaan teknologi terhadap sikap bahasa masyarakat milenial. Nilai analisis *pearson* antara variabel penelitian menunjukkan angka 0,511 yang berarti menunjukkan bahwa sikap bahasa dan penggunaan teknologi memiliki kategori hubungan korelasi sedang karena berada pada rentang 0,41 – 0,60 serta memiliki hubungan positif antara sikap bahasa masyarakat milenial dengan pengaruh penggunaan teknologi. Kemudian jika nilai signifikansi dua sisi (*2-tailed*) $< 0,05$, maka disebutkan kedua variabel memiliki korelasi. Nilai signifikansi yang didapati pada uji korelasi ini sebesar 0,000, yang berarti nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dalam variabel penelitian ini bahwa terdapat pengaruh penggunaan teknologi pada sikap bahasa masyarakat milenial terhadap penggunaan bahasa Sunda masyarakat milenial di kota Bandung.

5.2. Implikasi

Penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan sederhana untuk penelitian sosiolinguistik yang mengkaji fenomena kebahasaan pada kelompok generasi milenial. Meskipun kategori sikap bahasa masyarakat Sunda dan generasi milenial Sunda pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang positif, dalam realisasi penggunaan bahasa di ranah keluarga intensitas penggunaan bahasa masih didominasi oleh bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Sunda. Selain itu, diketahui bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa diantara generasi milenial akibat dari adanya faktor penggunaan teknologi yang secara langsung berdampak pada keseharian mereka. Dalam penggunaan bahasa, kelompok milenial kerap kali menggunakan istilah campur kode dan alih kode serta cenderung menunjukkan sikap positif terhadap situasi multibahasa.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan penelitian ini tentu peneliti memiliki keterbatasan baik dalam penguasaan teori maupun metodologi serta teknik analisis data yang digunakan. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat memperbaiki teknik metode penelitian dengan analisis penelitian campuran yang lebih komprehensif. Secara teoretis, peneliti berharap adanya kebaruan teori sikap bahasa selain teori yang dikemukakan oleh Lambert (1967) serta Garvin dan Mathiot (1968) sebagai bentuk perspektif baru yang didapat dijadikan sebagai acuan analisis terhadap jenis penelitian yang berkaitan dengan aspek sikap bahasa.

Secara praktis, penelitian ini ditujukan kepada generasi milenial dan pemerhati bahasa daerah khususnya penutur bahasa Sunda untuk memberikan perhatian serta menumbuhkan kesadaran pada bahasa Sunda agar tetap menjaga dan melestarikan warisan bahasa ibu. Upaya menjaga keberadaan bahasa Sunda tersebut tidak hanya didasari oleh kepraktisan semata dalam menggunakan bahasa, namun menguatkan dengan bentuk refleksi bahwa bahasa adalah bagian dari budaya Sunda serta bagian dari identitas sosial.